

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI ANAK
JALANAN DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN
NI'MAH SEMARANG.**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

M. KHOLIKUL HUDA
NIM. 1603016177

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Kholikul Huda

NIM : 1603016177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI ANAK
JALANAN DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN
NI'MAH SEMARANG.**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 April 2021

Pembuat Pernyataan,



M. Kholikul Huda

NIM:1603016177



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI
ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUN NI'MAH SEMARANG.

Penulis : M.Kholikul Huda
NIM : 1603016177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 25 Mei 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP:196803171994031003

Penguji III,

Dr. H. Musthofa, M.Ag
NIP:197104031996031002



Sekretaris/Penguji II,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I
NIP:197904222007102001

Penguji IV,

Aang Kunaepi, M.Ag
NIP:197712262005011009

Pembimbing.

Dr. Mahtud Junaedi, M.Ag.
NIP: 19690320199831004

NOTA DINAS

Semarang, 27 April 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak
Jalanan Di Pondok Pesantren Roudlotun
Ni'mah Semarang.

Nama : M. Kholikul Huda

NIM : 1603016177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

NIP: 19690320199831004

ABSTRAK

Fungsi serta tujuan adanya pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk berkembangnya potensi peserta didik. Namun sekarang, penurunan kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan afektif peserta didik mengakibatkan merosotnya moralitas generasi muda bangsa, hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik.

Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang adalah sebuah pesantren yang memberikan pendidikan karakter religius serta membangun akhlakul karimah kepada santri-santri yang terdiri dari masyarakat biasa sampai para anak jalanan, preman, pemabuk dll. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel secara *purposive* dan *snowbaal*. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi partisipan dan studi referensi terkait. Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk pendidikan karakter religius yang digunakan Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah pada anak jalanan adalah cara pembiasaan dan kedisiplinan yang bersifat pendidikan non kekerasan dan pendidikan penuh kasih sayang. Materi pendidikan yang disampaikan sesuai dengan al Qur'an dan hadits antara lain meliputi Akhlak kepada Allah (Tauhid), Akhlak kepada Manusia(kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan tanggung jawab), Akhlak terhadap Alam atau lingkungan sekitar (kebersihan). Praktik pembiasaan pendidikan religius pada santri anak

jalanan meliputi sholat berjamaah, belajar mengajar yang telah disusun sesuai jadwal, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Religius, Anak Jalanan dan Pondok Pesantren*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

أَا... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, Taufiq dan hidayah Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang. ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris , M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi perbaikan teknis penulisan karya ini.
4. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membakar semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.
5. Abah KH. Ali Shodiqin selaku Pengasuh, Ustadz Hami, Ustadz Huda, Ustadz Hisyam selaku Guru dan seluruh santri Pondok Pesantren Rodlotun Ni'mah Semarang, yang telah memberi banyak inspirasi dalam penulisan karya ini, menyadarkan akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dan keutamaan ajaran nilai-nilai tauhid sebagai daya utama dalam mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk Allah.
6. Bapak Ali Imron M. Pd. I dan Ibu Nur Anisah , S.Pd. I, yang telah membimbing dan memberi nilai-nilai kehidupan selama menempuh studi di UIN Walisongo.
7. Baznas Kota Semarang, PT. Marimas Putera Kencana, PT. Jawa Surya Kencana Indah yang telah memberi dukungan baik materi maupun non materi untuk terus melanjutkan pendidikan hingga selesai.

8. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.SI., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Mujiyono dan Ibu Siti Rukini, kaka Siti Nur Rohmah, Halimah S., Umi Sa'adah, Adik Muarifah serta segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang
10. Luqman Al Hakim, Shifa Fauziah, Zidny Mubarak, Zaky ,Saifurohman, Darus Imanullah, Khoirul Latif, Zaenal Arief, Istiqomah, Halimah, Hayyi' Lana, Nur Zaenab, Uswatun Khasanah dan Seluruh teman-teman yang tidak saya sebutkan satu persatu telah menemani peneliti selama menempuh studi.
11. Untuk Teman- temanku yang masih mengerjakan Tugas Akhir tetap semangat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia.

Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 27 April 2021

Peneliti,



M. KHOLIKUL HUDA
NIM: 1603016177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Berfikir	9
F. Metode Penelitian	11
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN ANAK JALANAN	
A. PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius	17
2. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter	18
3. Metode Pendidikan Karakter	20
4. Pendidikan Karakter berbasis Religius	23

5. Tujuan Pendidikan Karakter	24
6. Urgensi Pendidikan Karakter Religius	25
B. ANAK JALANAN	26
1. Pengertian Anak Jalanan	26
2. Faktor- Faktor Penyebab Anak Jalanan	28
C. PONDOK PESANTREN	30
1. Pengertian Pesantren	30
2. Fungsi dan Tujuan Pesantren	32
3. Nilai-nilai Pesantren.....	33
4. Komponen-Komponen Pondok Pesantren ...	34

BAB III PROFIL DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH

A. Profil Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang....	38
1. Visi misi Pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah	38
2. Letak Geografis.....	38
3. Struktur pengurus	39
4. Sarana dan Prasarana	40
5. Jadwal kegiatan pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah	41
6. Ekstrakurikuler	43
B. Tujuan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang	43
C. Bentuk Kurikulum Di Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang	44

1. Hard Curriculum	44
2. Hidden Curriculum	45
3. Pola Pembelajaran	48
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN	
KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK	
PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH	
SEMARANG	
A. Metode Pembelajaran Akhlak pada Anak Jalanan di Pondok Rodlotun Ni'mah	51
B. Pembentukan Karakter Anak Jalanan di Pondok Pesantren Roudlhotun Ni'mah Semarang	54
C. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di Pondok Roudlotun Ni'mah	68
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data anak jalanan

Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA

Pengasuh dan Penggurus pondok pesantren rodhotun ni'mah

Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA

Untuk santri pondok pesantren rodhotun ni'mah)

Lampiran 4 PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran 5 PEDOMAN WAWANCARA

Ustadz pondok pesantren rodhotun ni'mah

Lampiran 6 SURAT KETERANGAN

Lampiran 7 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional disebutkan secara terinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹

Namun penurunan kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan afektif peserta didik yang mengakibatkan merosotnya moralitas generasi muda bangsa. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.² Seperti

¹ Eny Wahyu, Febi Dwi, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, (Malang : Universitas Widyagama, 12 September 2018), hlm.255

² Eny Wahyu, Febi Dwi, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, *Conference on Innovation and Application of Science*

peristiwa yang terjadi di Gersik Siswa tantang guru honorer karena ditegur saat merokok³, 2 kelompok pelajar di Depok janjian tawuran via medsos, 1 terluka bacok⁴,kasus korupsi/ suap dana hibah koni.⁵

Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia. Seperti firman allah dalam(Q.S. Al- Alaq: 1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۚ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan(Bacalah) maksudnya mulailah membaca dan memulainya (dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan) semua makhluk. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(Dia telah menciptakan manusia) atau jenis manusia (dari ‘alaq) lafal ‘Alaq bentuk jamak dari lafal ‘Alaqah, artinya segumpal darah yang kental.3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah(Bacalah) lafal ayat ini mengukuhkan makna lafal pertama yang sama (dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah) artinya tiada seorang pun yang dapat

and Technology, (Malang : Universitas Widyagama, tahun 2018), hlm.254

³<https://m.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>

⁴https://m.detik.com/news/berita/d-5048388/2-kelompok-pelajar-di-depok-janjian-tawuran-via-medsos-1-terluka-bacok?_ga=2.210819861.1699912600.1594217068-568493951.1585960258

⁵<https://uc.xyz/2NRIQ1?pub=link>

menandingi kemurahan-Nya. Lafal ayat ini sebagai Haal dari Dhamir yang terkandung di dalam lafal Iqra. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Yang mengajar) manusia menulis (dengan qalam) orang pertama yang menulis dengan memakai qalam atau pena ialah Nabi Idris. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Dia mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya.⁶

Menurut ayat ini menekankan bahwa dengan perantaraan kalamlah Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajarnya apa-apa yang tidak diketahuinya.⁷

Mengingat pentingnya menuntut ilmu karena kewajiban setiap manusia sesuai hadits Rasulullah

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah).⁸

Pendidikan agama Islam menjadi tameng yang paling utama dalam mengatasi segala macam masalah akhlak. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam sarat dengan penanaman akhlak mulia, sebagaimana yang

⁶Muhammad ibn Ahmad, Abd al-Rahman ibn abi bkr, *Tafsir Al-Jalalain*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 504.

⁷Abdurrahman mas'ud., dkk., “*Paradigma Pendidikan Islam*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 2001), hlm. 193.

⁸Syaikh albani, “*shahih wa dhaiif*” Sunan Ibnu Majah no. 224

menjadi tugas utama kenabian Muhammad saw,
Sebagaimana sabda nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. al-Bukhari)⁹

Sering kita jumpai anak jalanan yang seharusnya masih sekolah namun putus sekolah yang sering kita jumpai tanpa arah dan tujuan. Hal tersebut terjadi 30% karena kemiskinan keluarga, 20% karena kehilangan pengakuan dari keluarga, dan 13,5 % karena kekacuan keluarga.¹⁰ Hal ini mengakibatkan mereka memiliki sifat rendah budi pekerti, bahkan tidak mengakui adanya Tuhan,

Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang dimana santrinya berbagai macam latar belakang dari masyarakat biasa sampai para anak jalanan, preman, pemabuk dll. Berdasarkan dari latar belakang para santri Pondok Pesantren melaksanakan berbagai program perbaikan akhlakul karimah dan juga religiusitas santri.

⁹Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Daral-Basyar al-Islamiyah, 1989), hlm. 104

¹⁰Shimelis Kassa Kebede, “The Situation of Street Children in Urban Centers of Ethiopia and the Role of NGOs in Addressing their Socio-Economic Problem: The Case of Hawassa City”, *International Journal Academic Research in Education and Review (IJABER)*, (Vol.3 No.3, tahun2015), hlm. 51

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter religius terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang. Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan mengenai metode penanaman pendidikan karakter religius
 - b. Diperoleh data-data empiris yang bisa membantu dalam membentuk karakter siswa atau menanggapi siswa yang nakal, sehingga memperkaya metode mengajar semakin luas dalam cara penyampaian yang berbeda, sehingga upaya untuk mengkolaborasikan metode yang selama ini ada.

c. Sebagai bahan referensi para pembaca dan para peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi mengenai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk referensi bagi para praktisi pendidikan khususnya dalam penanaman pendidikan karakter religius

b. Bagi non praktisi pendidikan

Diperoleh gambaran secara deskriptif tentang mendidik anak jalanan yang berada dipondok pesantren Roundlotun Ni'mah Semarang sehingga terdapat gambaran yang jelas yang bisa digunakan untuk pengembangan lebih jauh dan luas peran guru dalam mendidik karakter religius.

D. Kajian Pustaka

Saat ini penulis telah melakukan penelusuran beberapa sumber kepustakaan tulisan yang membahas tentang pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Sukron muchlis, Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al- Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji. Skripsi ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang kitab maulid al-Barzanji yang sering dibaca dalam majelis-majelis atau perkumpulan keagamaan di Indonesia dan beberapa negara lain.¹¹ Pada penelitian Sukron muchlis menggunakan objek kitab Al-Banzanji, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek pengamalan-pengamalan dzikir dan doa yang diberikan oleh sang kiai.
2. Tesis karya Muhammad Ainul Yaqin, Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ektrakurikuler Furudh Al'Ainiyah Pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Tesis ini mengkaji dan deskripsikan tentang proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui pembiasaan peserta didik dalam kehidupan nyata disekolah

¹¹Sukron muchlis, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al- Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji)", *Skripsi*, (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 159

maupun dirumah.¹² Pada penelitian ainul yaqin lebih terfokuskan pada implementasi dan manfaat karakter religius yang dikembangkan dalam pendidikan sekolah, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada metode penerapan karakter religius pada santri yang berlatar belakang anak jalanan.

3. Skripsi karya Idha Winarsih, Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam ke Indonesia.¹³ Pada penelitian Idha Winarsih menggunakan pendamping dalam melakukan penanaman karakter religius yaitu sikap nasionalisme, sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus dalam

¹²Muhammad Ainul Yaqin, “Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ektrakurikuler Furudh Al’ainiyah Pada Siswa Smp Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, *Tesis* (Malang : Program Magister Manajemen Pendidikan Islam,(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 118

¹³ Idha Winarsih, “Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017”,*skripsi*, (Semarang: Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 155

kegiatan-kegiatan keagamaan yang di terapkan dalam pondok pesantren.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas ditemukan kesamaan dan perbedaan yang signifikan terhadap skripsi penulis. Kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter religious, sedangkan perbedaannya adalah objek dan focus penelitian.

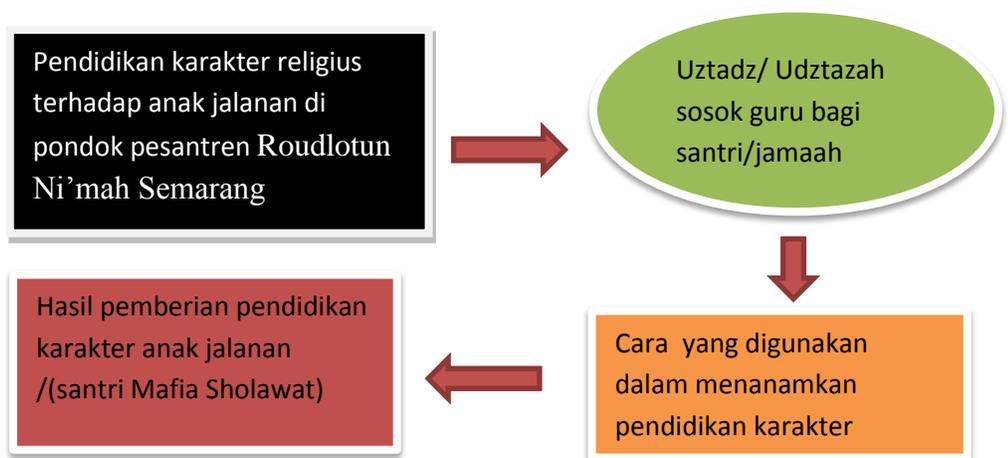
E. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter religius merupakan suatu usaha yang dirancang oleh lembaga pendidikan maupun orang tua yang dalam prosesnya terdapat beberapa kegiatan yang mendidik, membimbing, dan mengarahkan potensi yang ada pada anak atau peserta didik untuk membentuk karakter (akhlak) yang sesuai dengan Rasulullah saw, agar menjadi hamba Allah yang taat sesuai syariat yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan agar menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik

melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama melalui pembelajaran dan pemberian contoh atau model.

Pendidikan karakter wajib diberikan kepada setiap orang tidak terkecuali kepada anak jalanan. Anak jalanan yang setiap harinya menghabiskan waktu di jalan secara tidak langsung tingkah laku mereka akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan orang-orang yang hidup di jalanan. Sedangkan kehidupan di jalanan ialah kehidupan yang sudah terkontaminasi dengan hal-hal negatif. Anak jalanan perlu mendapatkan pendidikan karakter religius yang sesuai ajaran Rasulullah saw.

Setiap pondok memiliki metode yang berbeda dalam mengasuh santri- santrinya. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang. Latar belakang santrinya yang berasal dari masyarakat biasa sampai para anak jalanan, preman, pemabuk dll, mengharuskan pondok tersebut memiliki metode khusus agar apa yang disampaikan atau ajarkan dapat mengena, dipahami dan diterima oleh santri-santrinya.



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.¹⁴

Jenis dan Penelitian ini diperlukan metode yang tepat guna menuntun perolehan jawaban tentang

¹⁴Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2017), hlm. 7

Pendidikan Karakter Religius terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah yang berada di jalan Supriadi Gang Kalicari IV Nomer 3 Pedurungan Semarang. Yang dilaksanakan pada tanggal 11 September- 25 September 2020

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: dua Sumber Data. yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh, Pengurus, Ustadz dan santri Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu tulisan atau hasil kajian orang lain tentang pendidikan karakter religius anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan batasan masalah.¹⁶ Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka peneliti hanya memfokuskan padapendidikan karakter religius terhadap anak jalanan di

¹⁵Arikunto, Suharsimi. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*,(Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm.62

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.240.

Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang. Dengan indikator Pelaksanaan pendidikan karakter religius terhadap anak jalanan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati segala kejadian atau kegiatan rutin berupa kegiatan belajar mengajar, istigotsah, pengajian dan kegiatan temporal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.¹⁷

2. Interview

Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan mewawancarai pengasuh, pengurus pondok, ustadz/guru dan santri pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang tentang pendidikan karakter religius.¹⁸

3. Dokumentasi

Adapun dokukentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan di

¹⁷Sugiyono, "*Metode Penelitian kombinasi*", (Bandung: Alfabeta 2014), hlm. 196-197

¹⁸Sugiyono, "*Metode penelitian kuantitatif*", kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta 2017), hlm. 138

pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang tentang pendidikan karakter religius melalui foto dan video.¹⁹

6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang terkumpul dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang kompleks dan rumit perlu dianalisis melalui reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada cara penanaman karakter religius pada anak jalanan yang ada di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

b. *Data display* (penyajian data)

Proses selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Data yang telah direduksi tentang cara penanaman karakter religius pada anak jalanan yang ada di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami.

c. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan

¹⁹Sudaryono, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta : Rajawali Pers 2017), hlm.219

verifikasi. Hasil analisis ini akan berupa pemaparan dalam bentuk uraian naratif tentang cara penanaman karakter religius pada anak jalanan yang ada di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang.

7. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tringulasi dalam pengujian kredibilitas. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu:

a. Tringulasi Sumber

Menggunakan sumber yang banyak, ini dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbedadalam informasi yang sama, menguji kredibilitas sumber dengan cara mengecek data yang telah di peroleh selanjutnya data itu di deskripsikan, di kategorisaikan manapandangan yang sama,yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut data yang telah di analisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Tringulasi Metode

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Menggunakan metode yang berbeda dapatdiartikan jika pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama. Bila belum

yakin, mencari lagi informasi di dalam dokumen-dokumententang fokus yang sama dengan fokus yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan interview.²⁰

²⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm. 394

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN ANAK JALANAN

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Pendidikan karakter tentu mempunyai tujuan. E. Mulyasa mengatakan: “Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan padasetiap satuan pendidikan”.²¹

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak awal pada semua jenjang pendidikan baik dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu:

²¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Munculnya lembaga pendidikan dengan konsep pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu memiliki karakteristik dan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaharuan dalam segi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam. Dalam konteks kurikulum sekolahan, pendidikan karakter religius akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan- insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.²²

2. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari

²² Khusnul Khotimah, “*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A’yun Ponorogo*”, (Ponorogo: Institut Sunan Giri Ponorogo, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017), hlm. 376

ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni‘mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.²³

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

²³Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), hlm.73

- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) Tawadlu, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- 10) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.²⁴

3. Metode Pendidikan Karakter

Beberapa metode pendidikan karakter yang dapat digunakan antara lain:

a. Metode Qishah atau Cerita

Kisah berasal dari kata qashsha- yaqushshu-qishshatan, artinya ialah potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan peneluran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah ataupun diluar sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pembelajaran karena

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), hlm. 95

dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.²⁵

b. Metode Keteladanan

Keteladanan guru sangatlah penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana dan kata-kata negatif. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter.

Menurut Suwandi dalam Khusnul Khotimah (2017), pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah yang dapat diinternalisasikan oleh peserta didik maka harus ada sebuah keteladanan.²⁶

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerjakeras dan ikhlas, jujur dan tanggungjawab atas segala

²⁵Khusnul Khotimah, “*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A’yun Ponorogo*”, (Ponorogo: Institut Sunan Giri Ponorogo, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017), hlm. 383

²⁶Khusnul Khotimah, “*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A’yun Ponorogo*”, hlm. 383

tugas yang dilakukan. Mulyasa dalam Siti Badriyah (2017) berpendapat jika pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok.²⁷

d. Metode Bandongan (*Collective Learning Process*)

Sildu Galba mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran dimana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dalam prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya metode ini lebih menekankan aspek sikap perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai.²⁸

²⁷Siti badriyah, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam; Telaah Kritis Pemikiran Diane Tillman Tentang Pendidikan Karakter", Proceedings of the 1st International Conference on Education and Islamic Culture " Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation", Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo, East Java, Indonesia, 14th September 2017, hlm. 152-153

²⁸Umi Arso, Nur Zazin, "Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren", (Semarang: RaSAIL Media Group 2011), hlm. 38-39

e. Metode Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dengan tujuan pembiasaan dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.²⁹

4. Pendidikan Karakter berbasis Religius

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).

Di samping itu, sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut

²⁹Umi Arso, Nur Zazin, *"Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren"*, hlm. 41

banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karîmah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmûmah).³⁰

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai hati/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

³⁰Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius Tadrîs”, (Volume 8 Nomor 1 Juni 2013), hlm. 99-100

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

6. Urgensi Pendidikan Karakter Religius

Dari sudut pandang pentingnya pendidikan karakter, tidak salah jika krisis karakter yang terjadi sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan. Korupsi misalnya, bisa dilihat sebagai kegagalan pendidikan untuk menanamkan dan menguatkan nilai kejujuran.

Media massa sekarang memakai teknologi yang makin canggih. Namun, sebagian besar program televisi justru lebih menonjolkan karakter buruk daripada karakter baik. Di rumah anak didik diajarkan hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi memamerkan kemewahan. Di rumah anak-anak didik untuk hidup jujur, namun tayangan di televisi menunjukkan perilaku tokoh yang di mata umum di anggap sebagai koruptor.

³¹UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan nasional, Pasal 3 ayat 1

Untuk itu, para guru agama mengajarkan bahwa membicarakan keburukan atau aib orang lain dan bergosip itu tidak baik, namun acara televisi khususnya infotainment, penuh dengan gosip. Bapak dan ibu guru di sekolah mendidik para murid untuk berperilaku santun, namun suasana sekolah di sinetron televisi banyak menonjolkan perilaku yang justru tidak santun dan melecehkan guru.³²

B. ANAK JALANAN

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan secara umum sebagai istilah yang dipakai untuk menyebutkan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah dengan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Kelompok ini sebagai komunitas yang berada di jalan yang dalam hidup keseharian melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan baik sesama anak maupun orang dewasa dengan berbagai latar belakang dan potensi yang berbeda.

Dalam peraturan daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak

³²Shofyan, ari subhi, “*Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Melalui Comprehensive Project Di Rumah Singgah Teduh Berkarya Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 18-19.

adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan anak jalanan adalah anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.³³

Menurut Direktorat Bina Sosial Depsos, yang termasuk anak jalanan adalah anak yang berkeliaran di jalanan sambil bekerja, mengemis, atau menganggur saja. Usianya bisaberkisar dari bayi (dibawa orang tua bekerja) sampai usiaremaja.³⁴

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan sering dianggap kotor, bodoh, tidak berpendidikan, jahat dan sebagainya yang berbau negatif. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua Anak Jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan,

³³Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014, tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang, Pasal I Butir 10 dan 11

³⁴Nur Ida, "*Antusiasme Anak Jalanan Pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca di Alun-alun Kota Malang (Fenomena Antusiasme Anak Jalanan)*", Tesis, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009), hlm. 13

pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.³⁵

2. Faktor- Faktor Penyebab Anak Jalanan

Beberapa faktor yang melatarbelakangi anak-anak menjadi anak jalanan, di antaranya:

a. Faktor pembangunan

Model pembangunan yang memusatkan pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kota, hal ini mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya keterampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan dan menyebabkan mereka rela bekerja apapun untuk mempertahankan hidupnya. Ketika mereka hidup bersama anak-anak mereka, maka secara tidak langsung anak-anak mereka akan mengikuti jejak orang tuanya dan rentan untuk turun ke jalan.³⁶

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan.

³⁵Abu bakar, “*Siasat Anak Jalanan Melawan Praktik Opresif Di Makassar*”, Jurnal Masyarakat & Budaya, (Vol. 18 No. 1 Tahun 2016), hlm. 48

³⁶Rida nur fatimah, “*Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*”, Tesis (Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang 2018), hlm.34-37

Sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, baik yang berasal dari pedesaan maupun penduduk kota. Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan mendorong anak-anak hidup di jalanan.³⁷

c. Faktor kekerasan keluarga

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi pada semua lapisan sosial masyarakat. Faktor perceraian orang tua (broken home) akan menjadikan anak tertekan serta tidak mau memilih ikut salah satu dari kedua orang tuanya. Hal inilah yang memicu anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.³⁸

d. Faktor ikut-ikutan

Adakalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, untuk mencari kebebasan. Sering terjadi anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan

³⁷Rida nur fatimah, “Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)”, hlm.34-37

³⁸Rida nur fatimah, “Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)”, hlm.34-37

merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya.³⁹

e. Faktor budaya

Daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain, biasanya dari desa ke kota. Ketikatempat yang ia tuju untuk mengadu nasib, ternyata tidak memberikan harapan yang pasti, sulitnya mencari pekerjaan dan tingkat persaingan yang tinggi, juga menjadi salah satu penyebab anak-anak turun ke jalan⁴⁰

C. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman sangat kental dengan karakteristik indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk

³⁹Rida nur fatimah, “Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)”, (hlm.34-37

⁴⁰Rida nur fatimah, “Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)”, hlm.34-37

Indonesia terdiri dari umat islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.⁴¹

Para ahli di dalam memberikan pengertian tentang pesantren sangat bervariasi, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah pondok pesantren. Zamakhasyari Dhoefier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* , menjelaskan bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.

M.Arifin dalam buku Mahfudz Junaedi (2017) memberikan batasan tentang pesantren lebih bersifat adaptif. Menurutnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri – santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴²

Dari berbagai pengertian pesantren tersebut , dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwa pesantren atau pondok

⁴¹Abd A'la, *Pembaruan pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 73,

⁴²Mahfudz Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 172.

pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur :

- a. Kiai sebagai pengasuh
- b. Santri yang beragama Islam
- c. Kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa Arab
- d. Sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah
- e. Pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.

2. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dan dipengaruhi oleh pemikiran ulama' salafus sholeh khususnya dalam bidang Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf yang bertujuan membangun Manusia yang berpengetahuan dan bertaqwa. Pengajaran dilembaga yang ditangani oleh ulama atau kiai tersebut bertumpu pada bahan ajar yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan karya ulama masalalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Dari sinilah dalam pendidikan pesantren konsep keseimbangan antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) tertanam

sejak dini kepada peserta didik yang merupakan tujuan pesantren.⁴³

3. Nilai-nilai Pesantren

Kiai dan santri merupakan dua entitas yang memiliki kesadaran yang sama untuk membangun komunitas keagamaan secara bersama-sama yang disebut pesantren. Kiai, ustadz, dan santri yang hidup disatu kampus (keluarga besar) berlandaskan nilai-nilai agama islam dilengkapi dengan norma-norma dan kebiasaan sendiri.

Eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal dengan panca jiwa pesanten.

- a. Jiwa keikhlasan, jiwa ke pesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan tertentu khususnya material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah.
- b. Jiwa kesederhanaan, kata 'sederhana' di sini bukan berarti pasif, melarat, miskin, dan menerima apa adanya, tetapi, mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan dan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Dibalik jiwa kesederhanaan ini tersimpan jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam mengadapi dinamikasosial secara kompetitif.

⁴³Umi Arso, Nur Zazin, "Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren", (Semarang: RaSAIL Media Group 2011), hlm. 42

- c. Jiwa kemandirian, kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan internal pesantren, tetapi kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih pihak lain.
- d. Jiwa kebebasan, jiwa kebebasan ini mengandaikan sivitas pesantren sebagai manusia kokoh dalam memlih jalan hidup dan masa depannya dengan jiwa besardan sikap optimis menghadapi segala problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam.
- e. Jiwa ukhwa islamiyah. Memanifestasikan dalam keseharian sivitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh kompromi, dan toleransi. Jiwa ini mematri suasana yang damai, sejuk, senasib, saling membantu, dan saling menghargai satu sama lain, bahkan saling suport dalam pembentukan dan pengembangan idealis santri.⁴⁴

4. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Mengenai komponen-komponen sebuah pesantren, akan dijelaskan sebagai berikut :

⁴⁴Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integritasi keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 46

a. Pondok, sebagai tempat tinggal santri

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen yang paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok, kiai dapat memberikan pengawasan kepada santrinya selama 24 jam. Selain itu, di dalam pondok santri dapat menjalin solidaritas dengan santri-santri lainnya.

b. Masjid, sebagai lokus utama pesantren

Masjid yang berada di pesantren tidak semata difungsikan sebagai tempat mengejar kebutuhan akhirat, pusat ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya intelektual dan membentuk karakter/kepribadian santri.

c. Kiai, sebagai central figur pesantren.

Kiai adalah unsur yang sangat penting dan paling dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak tergantung pada kiai, atau dengan kata lain keahlian dan kedalaman ilmu serta karisma kiai sangat berpengaruh pada pesantren..⁴⁵

⁴⁵Mahfudz Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 179.

d. Santri, sebagai manusia pembelajar

Santri adalah murid pesantren, mereka tinggal di dalam pondok, bergaul dan hidup dibawah bimbingan kiai dan guru-guru pesantren, mereka belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning, mereka juga belajar ilmu umum di madrasah. Para santri hidup sederhana, saling menolong temannya.⁴⁶

e. Kitab kuning, sebagai kurikulum pesantren

Unsur pokok yang membedakan pesantren salaf dengan pesantren modern diantaranya ditunjukkan dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan dengan kitab kuning. Kalangan pesantren salaf, kedudukan kitab kuning berfungsi untuk menyertai kedudukan kiai.

Tradisi kitab kuning sangat identik dengan pesantren, dan dalam kitab-kitab itu tradisi keilmuan pesantren dipelihara, dibangun dan dikembangkan. Dari segi madzhab atau aliran, tradisi kitab kuning merupakan pilar madzhab syafi'i dalam fikih, Asy'ari dan Maturidi dalam kalam, dan Al-Ghazali dalam tasawuf. Dengan demikian, tradisi kitab kuning adalah

⁴⁶Mahfudz Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 183.

pilar penyangga utama mazhab Sunni, atau Islam ala Ahlu Sunnah wal-jama'ah di Indonesia.

BAB III
PROFIL DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUN NI'MAH

A. Profil Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang

1. Visi misi Pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah

Setiap lembaga atau pondok pesantren tentu mempunyai visi dan misi guna mencapai suatu keberhasilan, begitu juga dengan pondok Pesantren Roudlotun Ni'Mah yang terletak di kota Semarang, di dalamnya memiliki program pembinaan dan menampung anak-anak nakal dan dari golongan hitam.

Adapun Visi Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah adalah Sebagai pusat belajar dan pembinaan untuk menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, Intelektual dan berakhlakul karimah.

Kemudian Misinya yaitu Memperkuat Bimbingan Amalan Keagamaan (Islam) Memberikan Pelayanan Pendidikan, Memperbanyak Pelatihan dan Skill (Keterampilan), Mengembangkan Motivasi, Mental dan Spiritual, Memberdayakan Potensi dan Kemampuan Intelektual Secara Terpadu.

2. Letak Geografis

Letak geografis merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan , dengan letak

yang strategis, suatu lembaga akan lebih mudah mengembangkan visi dan misinya yang terbentuk dalam kegiatan sehari-hari. Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah terletak di jalan Supriadi Gang Kalicari IV Nomer 3 Pedurungan Semarang, yang mudah di akses dari mana saja karena dekat dengan jalan raya.⁴⁷

3. Struktur pengurus

Struktur organisasi pengurus dipondok pesantren ini, tergolong sangat sederhana. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Moh. Ali Shodiqin, beliau mempunyai Sekretaris Moch. Ali Rachman, Bendahara Luluk Muhiatul Ifadah. Keamanan Bapak Sarkub, Kebersiahan Bapak Ramanto.

Kyai dan ustadz adalah unsur yang sangat penting dan paling dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Kemajuan, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung pada kiai dan ustadz.⁴⁸ Dipondok ini ada beberapa Pendidik antara lain. KH. Moh. Ali shodiqin, beliau pendiri sekaligus pemimpin dalam kegiatan maulid simtudduror dan maulid burdah. Ustadz Sihul Hami, beliau ustadz yang mengajar tentang kitab Jawahirul Ma'ani Wirdul Latif dan Al Ghoyatul Wattaqrib. Ustadz Miftahul

⁴⁷<https://maps.google.com/cid=17508399471959038493&entry=gs>

⁴⁸Mahfudz Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 179.

Huda, beliau ustadz yang mengajar Al-Qur'an, Tajwid, Jawahirul Kalamiyah dan Tfsir Al-Ibriz. Ustadz Hisyam, beliau mengajar Rottibul Attas, Irsyadul Ibad, Asmaul Husna, Imrithi dan I'lal. Ustadz Ulil Aidi, beliau mengajar Khulashoh Nurul Yaqin dan Tarhib Wa Tarhib.⁴⁹

4. Sarana dan Prasarana

Sebagai pondok pesantren yang cukup terkenal di Semarang dan memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai tempat belajar dan pembinaan anak-anak jalanan serta tempat membimbing para preman, berandalan, mantan penjudi, mantan peminum minuman keras, bahkan sampai ada juga yang mantan Pekerja Seks Komersial ini mendapatkan perhatian khusus dari para masyarakat bahkan kepolisian yang ikut serta membantu melengkapi sarana dan prasarana.

Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah memiliki bangunan fisik yang cukup, yang berdiri di atas seluas tanah kurang lebih 520 m persegi, dan sampai sekarang terus berupaya memperluas dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarananya.

⁴⁹Dokumen Pondok Pesantren RoudlatunNi'mah Semarang

Adapun sarana dan prasarananya yang ada di Pondok pesantren Roudlotun Ni'mah sebagai berikut:

- a. Gedung asrama yang terdiri dari 7 kamar putri dan 6 kamar putra dengan di lengkapi tempat tidur dan lemari pakaian.
- b. Sebuah Aula serbaguna yang cukup untuk dimanfaatkan sebagai sarana tempat sholat berjamaah dan sebagai belajar semua santri.
- c. Ruang kantor sekretariat pondok pesantren Roudlotun Ni'mah.
- d. Koperasi pondok pesantren yang selama ini sebagai asset penghidupan pondok pesantren.
- e. Seperangkat saund system dan tenda untuk di sewakan dan di pakai sendiri ketika acara pondok.
- f. Ruang belajar Al-qur'an untuk menghafal para santri
- g. Ruang dapur sebagai tempat memasak santri⁵⁰

5. Jadwal kegiatan pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah

Di setiap pondok pesantren tentu memiliki jadwal kegiatan, begitu juga dengan pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah.⁵¹ Adapun jadwal kegiatannya yaitu di hari senin sampai minggu jam 03.00 WIB santri melakukan Qiyamul lail secara rutin, kemudian dilanjutkan dengan jamaah subuh dan pembacaan Rotib Al- Attas

⁵⁰Dokumen Pondok Pesantren Roudlatun Ni'mah Semarang

⁵¹Dokumen Pondok Pesantren Roudlatun Ni'mah Semarang

secara serentak. Dilanjut pagi jam 06.00 WIB ngaji kitab Irsyadul Ibad pada hari senin, kitab Jawhirul Kalamiyah pada hari selasa, kitab Tafsir al-Ibriz pada hari rabu sabtu dan minggu, kitab Minhajul Abidin pada hari kamis. Setelah itu dilanjut Sholat Dhuha pada jam 09.00 WIB. Setelah itu istirahat sampai dhuhur kemudian di jam 12.00 WIB santri Jamaah sholat Dhuhur disambung membaca Asmaul Husna setiap harinya, kemudian dilanjut ngaji kitab khulasoh nurul yaqin targhib wa tarhib di jam 13.00 WIB setiap hari senin dan ngaji kitab imrithi setiap hari selasa. Kemudian pada waktu Ashar jam 15.00 WIB dilakukan jamaah sholat Ashar dan disambung membaca Wirdhul Latif secara bersama-sama setiap harinya, dilanjut pada jam 16.00 WIB santri melakukan ngaji Al-Qur'an kecuali pada hari jum'at santri libur mengaji AlQur'an. Setelah itu santri Jamaah sholat Maghrib di jam 18.00 WIB dan disambung membaca rotibul haddad setiap harinya dan dilanjut jamaah solat Isya' pada jam 19.00 WIB serta membaca Asmaul Husna kemudian disambung dengan rutinan sholawat pada hari senin, simaan Al-Qur'an Tajwid pada hari selasa, ngaju Al-ghoyatu wa taqrib Risalah Haid pada hari rabu, Maulid burdah dan latihan tari sufi pada hari kamis, maulid simtuddhuror molimo mantab pada hari jum'at, kegiatan khitobah pada hari sabtu dan ngaji Nahwu

Shorof Amsilah tasrif Al-i'lal Jurumiyyah pada hari minggu jam 20.00 WIB.

6. Ekstrakurikuler

Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah ini memiliki beberapa ekstrakurikuler antara lain : *Tahfidzul al- qur'an*, Pengajian kitab kuning, Rebana, Seni tari sufi, Khitobah, Kaligrafi.⁵²

B. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positi pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.⁵³

Dalam hal Tujuan pendidikan Karakter, Pondok Pesantren Roudlotun Ni'Mah yang terletak di kota Semarang, memiliki program pembinaan yang menampung anak-anak nakal dan dari golongan hitam dengan Tujuan Sebagai pusat belajar dan pembinaan untuk menjadikan santri sebagai pribadi yang sholeh dan sholehah, Intelektual dan berakhlakul karimah. Dengan Misinya yaitu Memperkuat Bimbingan Amalan Keagamaan (Islam) Memberikan Pelayanan Pendidikan, Memperbanyak Pelatihan dan Skill

⁵² Dokumen Pondok Pesantren Roudlatun Ni'mah Semarang

⁵³ Agus Zeanul Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", hlm.24-25

(Keterampilan), Mengembangkan Motivasi, Mental dan Spiritual, Memberdayakan Potensi dan Kemampuan Intelektual Secara Terpadu.

C. Bentuk Kurikulum Di Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang

1. *Hard Curriculum*

Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah dilakukan dengan adopsi kurikulum bertujuan agar anak jalanan yang semula tidak bisa mengaji, menjadi bisa mengaji, bagi anak jalanan yang tidak tahu sholat jadi giat untuk sholat, yang tidak tahu sejarah agamanya, amalan-amalan istighosah, manaqib,dzikir, sholawat dn lain- lain, menjadi tahu dan mempraktekannya. Anak jalanan yang sebelumnya jarang melaksanakan puasa bulan Ramadhan ia menjadi giat dalam melaksanakannya, Anak jalanan yang sebelumnya masuk pesantren tidak bisa mengaji, puasa sunah, shalat, bersedekah, dengan seiringnya waktu proses pembelajaran dan pembiasaan perlahan-lahan anak jalanan ini bisa melakukan dengan baik tanpa ada paksaan kembali.⁵⁴

Materi yang dijelaskan ke anak jalanan adalah materi yang didasarkan dari kitab klasik dasar, semisal

⁵⁴Hasil observasi yang dilakukan penulis selama penelitian di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang pada tanggal 18 September 2020

untuk Tauhid atau aqidah , fiqh dan akhlak bersumber Kitab *Tafsir al- Ibriz*, kitab *Minhajul Abidin* karya imam Ghozali, Kitab *Kulasoh Nurul Yaqin karya*, kitab *Irsyadul Ibad* karya asy syeikh zainudin bin abdul aziz al maybari, kitab *Jawahirul Kalimiyah* karya syekh Thahir bin sholeh aljazairi, kitab *Alghoyatul Wattaqrib* karya ahmad bin al husain bin ahmad al asfihani, untuk motivasi giat belajar dan menuntut ilmu dengan kitab *Tarhib wa Tarhib* karya syaikh imam Al-Hafidz abdul adhim bin bdul qowiy al-mundziri, untuk ilmu nahwu ada kitab *Imrithi, i'la, jurumiyah*, untuk amalan dzikir anak jalanan dibiasakan dengan membaca *wirdhul lathif, ratibul al-hadad* karya al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad dan *al-atthas* karya habib Umar bin Abdurrahman al- Atthas, untuk memupuk rasa cinta atau mahabbah anak jalanan diajarkan sejarah tentang nabi muhammad dan auliya' kitab manaqib *Jawahirul ma'ani*, kitab maulid *Burdah* dan *simtutdhuror*.⁵⁵

2. *Hidden Curriculum*

a) Mengucapkan salam

Setiap anak jalanan ketika bertemu teman kapan dan dimana saja dianjurkan untuk selalu mengucapkan salam terlebih dahulu. Bukan hanya

⁵⁵Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz hami pada tanggal 18 September 2020

ketika kegiatan belajar mengajar tetapi setiap bertemu guru, teman dan lain-lain itu dianjurkan untuk mengucapkan salam.

b) Bersalaman dengan teman dan para ustadz

Biasanya anak jalanan bersalaman dengan ustadz sebelum melakukan pembelajaran dan ketika sudah selesai melakukan pembelajaran berpamitan dengan cara bersalaman.

c) Membaca manaqib *jawahirul ma'ani*

Kitab manaqib *jawahirul Ma'ani* karya syekh Jauhari Umar kitab ini menceritakan tentang auliya' syekh Abdul Qadir al-Jailani R.A. dengan harapan mengharap berkah dan tawassul ketika punya hajat. Biasanya anak jalanan yang sudah mendapat ijazah mengamalkan minimal sebulan sekali, ada yang membacanya seminggu sekali bersama-sama dengan ustadz yang ada dipondok.

d) Membaca asmaul husna

Setiap Setelah sholat berjamaah dzuhur dan isya' anak jalanan membaca asmaul husana secara bersamaan dan dilagukan.

e) Membaca Rotib *al-Haddad* dan *Al-Attas*

Rotib *al-Haddad* diambil dari nama penyusunnya, yakni al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad (1055-1132 H.). Dari beberapa

doa-doa dan dzikir-dzikir yang beliau susun, Ratib al Haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib al Haddad disusun berdasarkan inspirasi, pada malam lailatul Qodar 27 Ramadan 1071 H. Ratib al Haddad disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang Ratib, Agar diadakan suatu wirid dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkann diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut ketika itu. Pertama-tama, Ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri, yaitu Kota Syibam setelah mendapat izin dan ijazah dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri.

Rotibul Atthas yaitu susunan-susunan yang diambil dari hadis-hadis Rasulullah dan juga ayat-ayat Al-Quran yang disusun oleh Al Habib Umar bin Abdurrahman Al Atthas salah satu guru dari Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad. Penyusun ratib al-haddad. Istilah ratib biasanya digunakan untuk karangan-karangan para habaib alawiyin yang berisikan dzikir-dzikir guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Walaupun demikian tidak ada halangan

bagi orang biasa untuk mengamalkan Ratib yang dikarang oleh para habaib ini.⁵⁶

3. Pola Pembelajaran

Mendidik anak jalanan membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak yang sekolah di Pendidikan formal, karena dari segi karakter memang sangat berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abah Ali shoqin selaku pengasuh dan pengajar di Pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah bahwa anak jalanan memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih sabar, telaten dan mengerti kondisi kebutuhan psikologi anak jalanan pendidikan karakter.

Sementara di dalam Pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah Semarang kurang lebih ada 100 lebih santri dan 8diantaranya merupakan anak jalanan yang berlatar belakang berbeda-beda. Diantara para santridananak jalananada yang memiliki keluarga yang utuh namun di sisi lain mereka tidak bisa mendapatkan hak mereka sepenuhnya. Seperti anak tidak bisa sekolah dan belajar mengaji di setiap sorenya. Karena keluarga mereka ini tidak mampu untuk membiayai sekolah mereka. Untuk makan saja susah apalagi untuk membayar sekolah.

⁵⁶Hasil observasi yang dilakukan penulis selama penelitian di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang pada tanggal 20 September 2020

Adapun data anak jalanan sebagaimana terlampir. Untuk itu maka Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah ini membantu mereka yang kurang mampu dalam hal pendidikan dan kehidupan yang layak.

Kemudian anak jalanan juga di ajarkan tentang akhlak yang baik dalam hal yang berhubungan ibadah, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan. contoh dengan sesama antar anak yang satu dengan anak yang lainnya Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah mengajarkan saling menghormati terhadap sesama, saling menolong satu dengan yang lain, berkata baik dan sopan, tidak saling mengucilkan di antara satu dengan yang lainnya, tidak saling bermusuhan.

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Rodlotun Ni'mah juga dilakukan lalui syiir yang selalu dilantunkan sebelum mengkaji kitab Simdud Duror, yaitu sebagai berikut.

Sifate murid

Sifate murid ingkang sae...

Iku limo perkarane...

Kangdihin iku husnudhone...

Marang tindak lampah gurune...2x

Kapindo ngelakoni perintah...

Sanging gurune ikhlah manah...2x

Selegine ora maksiat...

Iku anut ing hukum syari'at...2x

Sifate murid ingkang sae...

Iku limo perkarane...

Kangdihin iku husnudhone...

Marang tindak lampah gurune...2x
Kaping telu tinggal cegahan...
Sanging guru aweh pituturan...2x
Kapingapat hormat gurune...
pinglimo ndonga'aken bagusane...2x
Sifate murid ingkang sae...
Iku limo perkarane...
Kangdihin iku husnudhone...
Marang tindak lampah gurune...2x
Supoyo murid hasil berkah...
Ilmu ne manfaat kanggo ibadah...2x
Ojo murid iku su'ul adab
*Supoyo dadi 'ulul albab..2x*⁵⁷

Dari syiir tersebut dapat dipahami bahwa sikap seorang murid ada lima perkara:

1. Khusnudhon terhadap guru
2. Melakukan perintah guru dengan ikhlas
3. Meninggalkan larangan guru
4. Menghormati guru
5. Mendoakan kebaikan atas dirinya

Dengan melakukan lima perkara tersebut murid mengharap keberkahan ilmunya untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

⁵⁷Hasil observasi yang dilakukan penulis selama penelitian di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang pada tanggal 14 September 2020

BAB IV
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NI'MAH
SEMARANG

A. Metode Pembelajaran Akhlak pada Anak Jalanan di Pondok Rodlotun Ni'mah

Metode pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotun Nikmah Semarang dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan untuk materi fikih, bacaan al-Qur'an, dzikir, sholawat dengan metode praktek. Menurut ustadz Hisyam ia menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan metode percakapan pribadi. Di samping memiliki strategi memanusiakan manusia, tidak berburuk sangka tapi antisipasi, mengamati tentang perilaku sehari-hari dalam memberikan materi, para ustadz memberikan materinya secara perlahan-lahan agar mudah dipahami, selain itu melakukan Tanya jawab⁵⁸. Selain itu menurut abah ali selaku pengasuh dan pengajar mengatakan dengan ceramah dan percontohan. Jadi mereka butuh percontohan, Seorang guru itu jangan hanya mengajar atau transfer ilmu, kalau guru, dosen, kyai, ustadz hanya trasfer ilmu, mereka akan kalah dengan google, karena google pengetahuannya luas sekali. Jadi guru dituntun bukan cuma transfer ilmu tetapi juga menjadi uswah

⁵⁸Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz Hisyam pada tanggal 20 September 2020

atau contoh tauladan figur.⁵⁹ Selaras dengan pendapat Suwandi dalam Khusnul Khotimah, pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah yang dapat diinternalisasikan oleh peserta didik maka harus ada sebuah keteladanan.⁶⁰

Ada beberapa metode ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter religius pada anak jalanan di Pondok Pesantren Roudlhotun Ni'mah Semarang. Pertama adalah metode keteladanan. Metode ini digunakan oleh pekerja sosial dan berkaitan dengan kepribadian pekerja sosial dalam hal berkata, bertindak dan bersikap. Seperti dalam hal berpakaian yang sopan dan santun, berkata baik, bersikap jujur, tawadhu dan tidak sombong baik terhadap sesama maupun lingkungan.

Metode keteladanan dapat berhasil karena ia mengedepankan contoh perbuatan nyata dalam memberikan proses pendidikan. Selanjutnya metode pendidikan dengan pembiasaan, metode ini digunakan oleh pengurus berkaitan dengan pembiasaan anak dalam hal aktivitas kehidupan sehari-hari seperti berpakaian yang baik dan sopan, makan dengan tangan kanan dan duduk dan sebagainya. Harapannya agar

⁵⁹Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Abah Ali pada tanggal 25 September 2020

⁶⁰Khusnul Khotimah, "*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*", (Ponorogo: Institut Sunan Giri Ponorogo, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017), hlm. 383

materi yang berat akan terasa ringan bagi anak bila kerap kali dilaksanakan.

Yang kedua yaitu metode pendidikan dengan nasehat dan bimbingan. Metode ini digunakan pada saat anak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik secara langsung seperti membuang sampah pada tempatnya, bertengkar, tidak belajar, tidak mandi, menggunakan pakaian yang kurang baik dan sopan dan sebagainya kemudian untuk anak jalanan yang masih nakal ada diskusi dari hati ke hati atau pendekatan secara pribadi membimbingnya dengan lemah lembut dan kasih sayang.⁶¹

Secara keseluruhan, pendidikan religius terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang bisa dibilang cukup berhasil dan memberikan perubahan yang positif bagi anak-anak tersebut.

Dari banyaknya metode yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang bertujuan seperti halnya yang tertera dalam BAB II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁶¹Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz hisyam pada tanggal 20 September 2020

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

B. Pembentukan Karakter Anak Jalanan di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi atau pencarian data tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang. Anak jalanan memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih sabar, telaten dan memahami kondisi kebutuhan psikologi mereka terutama dalam memperoleh pendidikan karakter.

Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang dihuni oleh santri-santri yang dari berbagai latar belakang, ada yang dari anak jalanan, preman, pengamen dan juga orang biasa. Penulis lebih fokus untuk mendalami tentang santri yang berlatar belakang anak jalanan, mereka menjadi anak jalanan dikarenakan banyak faktor diantaranya yaitu: problem keluarga, faktor teman, salah pergaulan, belum punya prinsip dan ikut-ikutan teman dll. kebanyakan dari mereka juga putus sekolah dan jarang pulang kerumah. Kehidupan mereka sehari-hari juga

⁶² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

dijalanan, jika ingin makan mereka harus mengamen terlebih dahulu.

Para santri memutuskan untuk masuk pondok pesantren Roudlotun Ni'mah tidak berdasarkan paksaan tetapi karena kemauan sendiri, mereka sadar akan pentingnya ilmu agama dan mengenal Allah. Dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren bagi anak jalanan adalah suatu hal yang cukup berat, mereka harus sedikit memaksa diri agar bisa mengikuti serta istiqomah dalam menjalankan ibadah. Dengan begitu karakter mereka akan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

1. .Pembentukan Karakter bagi anak jalanan

Menurut Samsul Ma'arif dalam bukunya “Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal” mengatakan “Para kiai pesantren selalu mengajarkan akhlak yang baik kepada santri. Sebagai pewaris nabi, kiai pesantren senantiasa mengembleng santri-santrinya bukan pada aspek logika (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebuah integritas antara pengetahuan, perasaan, dan praktek sekaligus. Dengan memegang konsep bersumber langsung dari nabi yang bersabda : “ *inna min akhyarikum ahsanukum khuluqan*” (sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang palingbaik akhlaknya). (HR. Bukhari, juz IV, tt.:55). ‘Para kiai tak kenal lelah untuk memimpin langsung dan patut menjadi percontohan tentang keagungan moral dan bagus perilakunya, sehingga yang terpancar pada

setiap gerak-geriknya adalah dzikir, fikir dan amal sholih. Biasanya dengan tangan dingin tangan para kiai pesantren, telah menghasilkan santri-santri yang berakhlakul karimah dan siap berjuang di masyarakat.⁶³

Menurut abah Ali selaku Pengasuh dan Ustadz yang mengajar bahwa :

“Kita lebih suka mendidik santri menjadi santri yang berakhlakul karimah, khusus santri dari anak-anak jalanan, saya tidak menekankan pada kajian- kajian ilmu atau kitab- kitab, hanya sebatas mengaji kitab kuning. Tapi saya lebih menekankan pada dzikir-dzikir. Seperti rotib al hadad, rotib al- attas, wiridul latif, asmaul- husna dll. Jadi karakter dzikir, kita tidak butuh orang pinter tapi orang bener, yang dimaksud bener itu karakter yang didasari agama. Jangan yang non- religi seperti aliran- aliran seperti kejawen aliran kepercayaan kepada leluhur sikap untuk berbagi kasih baik kepada siapapun, tapi tidak didasari atau pondasi pada nilai- nilai agama.”⁶⁴

Bapak Sarkub selaku Pengurus Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah menambahkan, bahwa memberikan pendidikan karakter religius pertama adalah menanamkan pada mereka sikap disiplin dan jujur. Kemudian apabila mereka melanggar, atau melakukan kesalahan atau tindakan yang menyimpang, maka pihak pengurus akan membatasi hal-hal tersebut agar tidak terus terulang kembali.

⁶³Syamsul ma'arif, Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang, (YOGYAKARTA: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta 2014), hlm. 21

⁶⁴Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Abah Ali pada tanggal 25 September 2020

Kedua, pihak Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah memberi materi kejujuran, dengan mengajarkan sesuatu dengan jujur apapun itu salah atau benar harus jujur terhadap siapapun. Sehingga diharapkan dengan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, dengan kejujuran mereka bisa membenahi dirinya di kemudian hari.

Yang ketiga yaitu tanggung jawab. Anak jalanan diajari tanggung jawab perindividu, dalam artian setiap anak harus mempunyai rasa tanggung jawab sendiri-sendiri baik itu tanggung jawab terhadap dirinya, lingkungan, maupun terhadap masyarakat sekitar. Tanggung jawab dirinya sendiri meliputi setelah diberikan materi berarti anak jalanan harus menerapkan setiap harinya, supaya terbiasa. Misalnya yaitu menjaga kebersihan.⁶⁵

Menurut Bapak Ramanto, selaku pengurus Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah, hal pertama yang dilakukan adalah memberikan mereka pengertian tentang watak yang baik dan buruk, karna watak bisa diubah dengan seiringnya waktu. Melalui kebiasaan yang baik di dalam pondok pesantren maka anak-anak jalanan bisa merubah watak mereka yang semula keras menjadi lebih lembut dan lebih bisa mendengarkan perkataan orang lain. Dengan cara mereka bisa merubah sikap mereka seolah-olah mereka bisa

⁶⁵Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Sarkub pada tanggal 24 September 2020

menghargai anak jalanan satu dengan yang lain. Yang semula berani dengan orang tua kini menjadi lebih menghormati. Karena pada dasarnya dari orang tua atau keluarga yang membuat anak ini berwatak keras atau lembut. Pondok Pesantren hanya memberikan materi sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Misal hadits adab hormat dengan orang yang lebih tua. Materi tersebut diberikandengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Menurut Malik, sebagai salah satu santri yang berlatar belakang anak jalanan di Pondok Pesantren Rodlotun Ni'mah juga menambahkan :

“Kami di sini mendapatkan banyak ilmu yang bisa merubah kehidupan saya, saya sempat berfikir bagaimana kehidupan saya selanjutnya jika saya tidak mengetahui atau tidak ada yang mengajari saya tentang agama. Setelah saya mulai bergabung atau mondok di sini, maka saya sudah bisa mulai lega. Karena saya bisa mendapatkan itu semua dengan gratis dan saya bisa mengubah hidup saya. Saya sudah mulai bisa mengaji, belajar sopan santun, mengerti banyak kisah nabi dan lain sebagainya.”⁶⁷

Menurut Towif, sebagai salah satu santri berlatar belakang anak jalanan lainnya:

⁶⁶Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ramanto pada tanggal 24 September 2020

⁶⁷Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Malik pada tanggal 20 September 2020

“Selama saya belum di sini saya tidak mengetahui agama, dan tidak pernah sholat. Setelah di sini saya jadi tau. Saya melakukan semua hal-hal yang baik setelah mengerti agama itu apa. Karena agama lebih penting dari apa yang sudah saya lakukan sebelum ada di sini.”⁶⁸

Firman juga menambahkan bahwa:

“Saya dulu sudah bisa membaca dan menulis namun yang bahasa Indonesianya saja, setelah saya belajar disini saya sekarang sudah bisa meskipun dikit demi sedikit bisa menulis yang tulisan arabnya. Itu membuat saya lebih dekat dengan agama selain di dalam teorinya saya praktekkan juga dalam kehidupan sehari-harinya.”⁶⁹

Anak jalanan Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah, dibiasakan bersikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Meskipun mereka masih belajar namun cukup ada perubahan sedikit demi sedikit. Mengenai praktik pendidikan karakter kejujuran yaitu santri selalu ditanya dari mulai masalah piket kebersihan, cara bergaul, cara mengatur waktu, sholatnya, mengajinya, dzikirnya, pun murojaah al-Qur'annya. Harapannya agar anak jujur dan membiasakan jujur dan karakter *religius* lainnya dalam kehidupannya.⁷⁰

⁶⁸Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Towif pada tanggal 21 September 2020

⁶⁹Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Firman pada tanggal 20 September 2020

⁷⁰Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ramanto pada tanggal 24 September 2020

Menurut Sofyan, Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan.⁷¹

Hal demikian juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan Juliana Batubara, pembiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga apa yang dilakukan seseorang merupakan proses melakukan pembiasaan. Para psikolog menyepakati bahwa bentuk belajar yang paling sederhana adalah pembiasaan (*conditioning*). Ini bukan berarti bahwa pembiasaan adalah proses yang tidak komplit, melainkan pembiasaan sebagai suatu bentuk belajar yang sudah diobservasi pada organisme yang lebih rendah dari manusia dan ditemukan bahwa ini merupakan bentuk belajar yang

⁷¹ Sofyan, ari subhi, “*Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Melalui Comprehensive Project Di Rumah Singgah Teduh Berkarya Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 14-15.

lebih mendasar dibandingkan proses belajar seperti konsep, berfikir, dan pemecahan masalah.⁷²

2. Kegiatan Molimo Mantab bagi Anak Jalanan dan Masyarakat

Selain kegiatan yang sudah terjadwal setiap hari, Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah juga melakukan rutinan Pengajian Molimo mantab setiap satu bulan sekali. Pengajian Molimo mantab merupakan pengajian yang dilaksanakan oleh KH. Mohammad Ali Shodiqin atau Abah Ali di kediamannya yang sekaligus menjadi lokasi dari Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah yang terletak di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Semarang yang tercover dalam nama "Majelis Dzikir dan Simaan Qur'an MOLIMO Mantab (Mujahadah, Manaqib, Maulid, Mauidzoh, dan Muhasabah)".

Pengajian Molimo ini berawal dari kegiatan dakwahnya yang pertama kali di daerah Barutikung, Semarang. Suatu daerah yang dulu dikenal sebagai tempatnya para preman, pencopet penjudi, dan penjahat lainnya yang meresahkan wilayah Kota Semarang.

Dalam keadaan seperti yang telah disebutkan, Abah Ali terinspirasi oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hamim Tohari Djazuli atau yang dikenal gus Miek,

⁷²Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *JurnalKonseling dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2015, hlm. 5

salah satu ulama kharismatik di Kediri, Jawa Timur yang gemar mengajar di tempat dan wilayah berkumpulnya para penjahat. Dalam kegiatannya itu, Gus Miek meraih banyak simpati dan sambutan yang baik dari para penjahat, sehingga banyak dari kalangan mereka antusias dengan metode dakwahnya, dan akhirnya menjadi murid yang patuh dan berubah menjadi orang yang lebih baik. Hal inilah yang kemudian menginspirasi Abah Ali untuk menggunakan metode serupa dalam mengentaskan saudara seiman yang berada dalam keadaan tersesat dan tak tahu arah jalan yang benar. Dakwahnya yang pertama, ia arahkan di daerah Barutikung, Semarang. Karena daerah itu terkenal sebagai sarang berkumpulnya para penjahat di Kota Semarang. Orang yang menerima dakwah beliau saat itu berjumlah lima orang. Dan lama-kelamaan dakwahnya kini menjadi besar. Dan untuk mengenang awal perjuangan dakwahnya, Abah Ali menamai dakwahnya kini dengan nama majelis “MOLIMO MANTAB”. Pengajian Molimo ini bersifat umum, dan diadakan setiap jum’at pon setiap bulannya dipondok pesantren yang dihadiri jamaah berbagai golongan dan tokoh masyarakat seperti: habaib, kyai, ulama, Alumni orang-orang yang tergabung dalam majelis Mafia Sholawat maupun masyarakat biasa.⁷³

⁷³ Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz hami pada tanggal 18 September 2020

Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dari pagi hari sampai sore, dan kemudian ditutup dengan kegiatan puncak pada malam harinya. Bakda subuh sampai selesai, diadakan kegiatan pembacaan wirid “*Rotibul Athos*”, sima’atul Quran dari para hafidz-hafidzah al-Qur’an, atau kadangkala talaqqi al-Qur’an kepada para pengurus sampai pukul 06.00 pagi. Setelah itu, waktu sekolah bagi santri yang masih duduk di bangku sekolah, atau waktu luang bagi santri dan anak jalanan yang tidak bersekolah. Setelah selesai sekolah, santri bisa beristirahat sampai dilaksanakannya sholat jum’at. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna, sampai pukul 13.00 WIB. Kadang kala diselenggarakan kegiatan sima’atul quran sampai sore hari. Setelah jam’ah sholat ashar, diadakan pembacaan wirid ‘*Wirdul Lathif*’, kemudian setelah maghrib, diadakan pembacaan wirid “*Rotibul Haddad*” yang kemudian setelah sholat isya diadakan pembacaan Asmaul Husna sampai pukul 20.00 WIB.

Sebelum acara dilaksanakan, dibacakan beberapa qosidah pujian kepada Nabi Muhammad SAW oleh para santri yang tergabung dalam grup rebana “*Semut Ireng*”, hingga pukul 20.30 WIB. Ketika para jama’ah sudah memenuhi area pondok, acara dimulai dengan pembacaan Mujahadah, yang biasanya dipimpin oleh Abah ali atau ustadz yang lain . Dilanjutkan pembacaan Manaqib Syech

Abdul Qodir al-Jilani “*jawahirul ma’ani*” karya dari syekh Jauhari Umar, kemudian pembacaan Khotmil Quran yang dimulai dari surat ad-Dhuha sampai surat An-Nas oleh istrinya Abah Ali, Ibu Luluk Muhimatul Ifadah, kemudian dilanjutkan penyampaian Maudhotul Hasanah oleh Abah Ali Shodiqin, dilanjutkan pembacaan Maulid Simtudduror. Ada hal yang menarik dalam pelaksanaan rutinan selapanan ini yaitu ketika mahallul qiyam semua lampu di matikan semua, tujuannya adalah agar suasana khusyuk bersenandung sholawat kepada Nabi tercipta, dengan begitu bisa berintrospeksi diri merenungkan semua dosa yang pernah dilakukan. Saat pertengahan pembacaan asroqol (*mahalul qiyam*) KH. Muhammad Ali Shodiqin memimpin doa dan memberi kesempatan kepada seluruh jamaah untuk berdoa memohon ampun kepada Allah dan berdoa sesuai hajadnya, disini tidak jarang semua jamaah menangis karna hatinya tergerak sadar akan dosa yang pernah dilakukannya. Setelah itu jamaah membaca dzikir kembali seusai bacaan Maulid. Acara ditutup dengan doa Khotmil Quran, yang dibacakan oleh Abah Ali sendiri, dan dilanjutkan dengan ramah tamah , dan ber-mushofahah dengan para jama’ah semuanya. Selesai acara, Abah ali akan menyediakan waktu bagi para jam’ah yang ingin menemui dirinya dan

berkonsultasi tentang permasalahan hidup, sampai pagi hari.⁷⁴

Dari data di atas penulis memaparkan bentuk Pendidikan karakter religius pada anak jalanan di Pondok pesantren Roudlhotun Ni'mah Semarang melalui materi dengan berbagai metode. Materi yang diberikan tidak berbeda jauh dengan yang diberikan pada anak jalanan di pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja ditambah dengan basis keagamaan yang diberikan seperti bacaan-bacaan wirid dan sholawat serta akhlakul karimah, dikarenakan pendidikan karakter religius yang diberikan tidak hanyamenitik beratkan pada karakter saja, namun lebih kepada pembentukan akhlaqul karimah. Adapun materi yang diberikan, pertama adalah sifat jujur. Anak jalanan dituntut untuk jujur pada diri sendiri, amanah, tidak sombong, tawadhu, sopan santun, anak jalanan dibiasakan menceritakan keluh kesah yang mereka alami, bercerita akan apa yang sebenarnya mereka inginkan dalam kehidupan ini, agar anak tidak malu dan merasa terkucilkan apabila rahasianya diketahui orang lain. Setelah mereka jujur dengan diri mereka sendiri, diharapkan supaya anak bisa jujur terhadap orang lain, anak yang berkata jujur akan mudah menceritakan perasaan yang sedang ia alami. Ini membantu

⁷⁴Hasil observasi yang dilakukan penulis selama penelitian di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang pada tanggal 9 oktober 2020

memudahkan pemberian bimbingan yang cocok. Kejujuran juga membawa orang kearah kebaikan yang menjadi tujuan utama pondok pesantren dalam menjadikan anak jalanan berakhlakul karimah. Pendidikan karakter selanjutnya yaitu penekanan kedisiplinan, sopan santun. Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter santri ialah pembiasaan. Dalam hal ini baik dari pengasuh, pengurus, ustadz memberikan contoh dan pengarahan agar santri meniru dan menjadi terbiasa dan melaksanakan kegiatan yang ada dipondok secara berkesinambungan dan berulang-ulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi karakter keseharian.

Yang kedua yaitu sikap disiplin. Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah membuat jadwal sholat jamaah dalam sehariannya. Harapannya anak jalanan bisa mengerjakan sholat lima waktu tanpa disuruh. Jadwal itu dibuat semata-mata hanya untuk memotivasi mengerjakan kewajiban. Harapan dari pengurus dengan menanamkan sifat disiplin, mereka bisa merubah hidup mereka yang terbiasa bebas tidak terjadwal sama sekali menjadi bisa terbiasa hidup secara tertib dan tidak merugikan orang lain.

Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah juga mengajarkan kepada anak jalanan untuk memiliki rasa tanggung jawab. Baik tanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dalam hal tanggung

jawab dengan dirinya sendiri, anak jalanan diajak untuk berpikir serta berandai-andai tentang apa yang dia lakukan sekarang. Apakah bermanfaat bagi kehidupannya atau merugikannya. Dengan begitu diharapkan mereka peduli terhadap masa depan mereka nantinya.

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.⁷⁵

Penggunaan media pembelajaran di pondok pesantren roudlotun ni'mah semarang sangat penting dalam membantu proses pembelajaran mereka. Adapun penggunaan media dalam proses pembelajaran meliputi kitab Suci Al-Qur'an, kitab kuning, kitab Amalan Dzikir dan sholat papan tulis, spidol.

⁷⁵ Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", Jurnal Komunikasi Pendidikan, (Vol.2 No.2, Juli 2018) hlm.105

C. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di Pondok Roudlotun Ni'mah

Pendidikan karakter anak jalanan, selain dengan memberikan materi, pengetahuan dan pemahaman tentang suatu kebaikan, tentunya dilakukan pendampingan, pengawasan dan evaluasi yang selalu dilaksanakan setiap harinya. semua ini dikarenakan agar anak jalanan terbiasa dalam kesehariannya. Model pendampingan anak jalanan merupakan serangkaian cara yang digunakan dalam upaya untuk mengeluarkan mereka dari karakter yang buruk atau kurang pantas menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pendampingan yang diberikan kepada anak jalanan tersebut memiliki tujuan utama yaitu pembentukan akhlak yang baik meningkatkan kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan Religius memfasilitasi pelatihan keterampilan minat dan mengasah bakat sebagai bekal setelah pulang dari pondok. Model pengawasan di pondok pesantren ini dengan cara selalu memberikan perhatian kepada anak jalanan di kehidupannya dalam sehari-hari. selain itu baik pengasuh, ustadz, maupun pengurus selalu memberikan motivasi dan perilaku yang baik sebagai contoh untuk anak-anak jalanan yang ada dipondok pesantren. Selain itu anak jalanan yang berprestasi juga diberi reward berupa pujian, tepuk tangan dan lain-lain. Begitupun sebaliknya, jika ada anak jalanan yang melanggar peraturan, maka akan ada sanksi yang didapat dari pengurus.

Dengan metode pendampingan serta pengawasan ini dapat mengembangkan nilai-nilai karakter santri yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Dari 18 butir nilai-nilai karakter bangsa tersebut, karakter religius menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pribadi generasi bangsa.⁷⁶

Akan tetapi dalam melaksanakan metode tersebut terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh pengasuh Pondok Pesantren Rodlotun Ni'mah yaitu Abah Ali sendiri. Beliau memberikan tanggapan mengenai hambatan juga hasil dari pendidikan karakter religious yang selama ini dijalankan. Berikut beberapa masalah yang dihadapi ketika melaksanakan pendidikan karakter religius :

- a. Keistiqomahan menjalankan ibadah sunah. Menurut Aditya selaku anak jalanan mengatakan:
“keistiqomahan itu tingkatannya agak tinggi kalau tidak terbiasa ya susah.”⁷⁷
- b. Kondisi kejiwaan dan semangat anak jalanan, Ustadz Hami dan Ustadz Huda juga menambahkan:

⁷⁶Rosikum, “Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak” (Jurnal Kependidikan Vol. 6 No. 2 November 2018), hlm. 296

⁷⁷Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Aditya pada tanggal 20 September 2020

“Dalam belajar kadang rajin kadang malas. Kondisi lingkungan juga berpengaruh kadang kalau ada acara molimo mantab atau diluar. Tetapi disitu justru menjadi praktek karakter religius anak jalanan tadi seperti akhlak dan lain- lain.”⁷⁸

- c. Adanya tabrakan antara jadwal mengaji dan kegiatan lain.

Ustadz Huda mengatakan:

“Kadang tabrakan antara jadwal mengaji dengan kegiatan seperti ro’an, pembangunan fasilitas pondok, dan lain-lain. Anak jalanan yang besar tidak ikut mengaji rutin akan tetapi mereka ikut kerja bakti sebagai wujud mengabdikan.”⁷⁹

- d. Terkadang ada anak jalanan yang susah diatur dan melawan. Ustadz Hisyam dan Bapak Ramanto mengatakan:

“Terkadang ada anak jalanan yang susah diatur dan melawan”.⁸⁰ Ustadz Hami juga menambahkan :

“Pembawaan karakter dari luar yang liar kadang masih menempel. Yaitu karakter yang tidak mau diatur dan semaunya sendiri.”⁸¹

Penjelasan di atas merupakan beberapa kendala yang ditemukan penulis selama proses penelitian berlangsung. Adapun beberapa peningkatan antara lain yaitu peningkatan

⁷⁸Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz hami pada tanggal 18 September 2020

⁷⁹Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz Huda pada tanggal 19 September 2020

⁸⁰Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ustadz Hisyam dan Ramanto pada tanggal 20 September 2020

⁸¹Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz hami pada tanggal 18 September 2020

akhlak dari yang semula kurang baik sekarang menjadi belajar lebih baik dari sebelumnya walaupun belum sempurna yang diharapkan oleh pihak pengurus atau guru sebagai pendidik. Hal ini ditandai dengan cara berpakaian anak juga telah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan karena telah menunjukkan cara berpakaian yang sopan dan bersih, berkurangnya perkataan yang kurang baik. Hilangnya sikap acuh tak acuh terhadap sesama teman, serta munculnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam hal keagamaan anak sudah bisa sholat dan membaca al-Qur'an walaupun masih belum lancar, terbiasa dzikir dan bersholawat.

Kemudian, evaluasi maupun pemberian motivasi atas yang dilakukan dan dicapai oleh anak jalanan. Disini menerapkan sistem hukuman seperti lembaga pada umumnya, menurut ustadz dan pengurus, hukuman diberikan berbeda-beda sesuai tingkat pelanggarannya. Anak jalanan di Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah mulai membiasakan sholat lima waktu secara berjamaah, meskipun terkadang ada rasa malas dan menunggu disuruh baru mengerjakan. Selain itu juga anak jalanan dibiasakan membaca al-qur'an, membaca dzikir dan sholawat. Anak jalanan juga diajarkan tentang berada dengan baik, misalkan selalu berkata jujur dengan siapapun. Karena itu termasuk sifat yang perlu diperhatikan dan dibiasakan dalam kesehariannya. Mereka juga perlu mengenal para nabi dan rasulNya, maka dari itu mereka mengkaji kitab maulid

simtudhuror dan maulid *burdah* agar menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai sosok Figur contoh yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendidikan religius terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang bisa dibilang cukup berhasil dan memberikan perubahan yang positif bagi anak-anak tersebut.

Dari banyaknya metode yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸²

⁸² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pendidikan karakter religius terhadap anak jalanan di Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah maka dapat disimpulkan Bentuk pendidikan karakter religius pada anak jalanan di Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah dengan cara pembiasaan dan kedisiplinan yang bersifat pendidikan non-kekerasan dan pendidikan penuh kasih sayang. Materi pendidikan yang disampaikan sesuai dengan al Qur'an dan hadits antara lain tentang Akhlak. Pertama akhlak kepada Allah (Tauhid), kedua Akhlak kepada Manusia(kejujuran, kedisiplinan, sopan santunan tanggung jawab), ketiga Akhlak terhadap Alam atau lingkungan sekitar (kebersihan). Praktik pembiasaan pendidikan religius pada santri anak jalanan meliputi sholat berjamaah, belajar mengajar yang telah disusun sesuai jadwal, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak jalanan di Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah antara lain : Istiqomah dalam menjalankan ibadah sunah, Kondisi kejiwaan dan semangat santri, Terkadang Jadwal mengaji dengan kegiatan lain tabrakan seperti Ro'an dan ada pembangunan fasilitas pondok yang menggunakan tenaga santri, Terkadang ada santri yang susah

diatur dan melawan. Adapun Hasil yang dicapai dari pembelajaran dan pembinaan, mereka yang sudah bergabung di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah setelah mendapatkan pendidikan karakter religius, ada beberapa peningkatan antara lain yaitu peningkatan akhlak dari yang semula kurang baik sekarang menjadi belajar lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditandai dengan cara berpakaian anak yang sopan dan bersih, berkurangnya perkataan yang kurang baik. Hilangnya sikap acuh tak acuh terhadap sesama teman, serta munculnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam hal keagamaan anak sudah bisa sholat dan membaca al-Qur'an walaupun masih belum lancar, terbiasa dzikir dan bersholawat.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihakmanapun, penulis berusaha memberikan saran-saran demiterlaksananya pendidikan karakter religius pada anakjalanan dan sesuai yang diharapkan di Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang, saran-saran tersebut adalah :

1. Bagi Pondok pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan sebelumnya, peneliti memberikan saran agar meningkatkan intensitas kegiatan dan selalu mengawasi santri yang susah diatur.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang akan membahas tentang anak-jalanan, silakan lebih memfokuskan terhadap perubahan-perubahan yang didapatkan oleh alumni Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang, seberapa besar perubahan yang didapatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian seberapa besar peran Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang dalam mengentaskan anak jalanan.

3. Bagi Dinas Sosial dan Lembaga Sosial

Dirasa masih banyak kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak jalanan, diharapkan agar dalam melakukan razia terlebih terhadap anak-anak kecil agar tidak melakukan kekerasan, karena ini tidak menyelesaikan masalah sosial anak jalanan, malah menjadi trauma yang berdampak pada psikis, sehingga anak takut terhadap aktivitas sosial. Lebih buruk anak akan menyimpan dendam kepada lembaga sosial.

4. Bagi Masyarakat

Semakin berkurangnya rasa peduli masyarakat terkhusus dalam masalah sosial seperti anak jalanan, diharapkan masyarakat yang sudah merasakan kehidupan yang tertib, dan layak. Agar bisa membantu dan

mendampingi adik-adik kita yang belum beruntung agar mereka dapat mentas dari jalanan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A'la, Abd. *Pembaruan pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Ahmad, Muhammad ibn dan Abd al-Rahman ibn abi bkr. *Tafsir Al-Jalalain*. Semarang: Toha Putra, t.t
- Albani, Syaikh. *Shahih Wa Dhaif*. Sunan Ibnu Majah no. 224.
- Arikunto. *Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Arso, Umi dan Nur Zazin. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group 2011.
- Atika, Surya. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (Vol 3,tahun 2014).
- Badriyah, Siti. "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam; Telaah Kritis Pemikiran Diane Tillman Tentang Pendidikan Karakter*". Proceedings of the 1st International Conference on Education and Islamic Culture " Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation". Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo, East Java, Indonesia, 14th September 2017.
- Bakar, Abu. *Siasat Anak Jalanan Melawan Praktik Opresif Di Makassar*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, (Vol. 18 No. 1 Tahun 2016)
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integritasi keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.

- Batubara, Juliana. *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*. (Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol. 3 No. 1. 2015.)
- Eny, Wahyu dan Febi Dwi. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, (Malang : Universitas Widyagama, 12 September 2018 2018).
- Fatimah, Rida nur. “*KEBERAGAMAAN DAN POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK JALANAN (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*”. Tesis (Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang 2018).
- Fitri, Agus Zeanul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ida, Nur. “*Antusiasme Anak Jalanan Pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca di Alun-alun Kota Malang (Fenomena Antusiasme Anak Jalanan)*”, Tesis, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009)
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017.
- Junaedi, Mahfudz. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Kebede, Shimelis Kassa. “The Situation of Street Children in Urban Centers of Ethiopia and the Role of NGOs in Addressing their Socio-Economic Problem: The Case of Hawassa City”. *International Journal Academic Research in Education and Review (IJABER)*. (Vol.3 No.3, tahun 2015)
- Khotimah, Khusnul. “*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*”. (Ponorogo:

Institut Sunan Giri Ponorogo, Vol. 1, No. 2, November 2016
– April 2017).

Ma'arif, Syamsul. "Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang". (YOGYAKARTA: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta 2014).

Mas'ud, Abdurrahman Dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 2001.

Muhammad, Abu 'Abd Allah ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari. *al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Daral-Basyar al-Islamiyah, 1989.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014, tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang, Pasal I Butir 10 dan 11.

Tafonao Talizaro, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", Jurnal Komunikasi Pendidikan, (Vol.2 No.2, Juli 2018)

Shofyan, ari subhi. "*Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Melalui Comprehensive Project Di Rumah Singgah Teduh Berkarya Yogyakarta*". Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Siswanto. "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius Tadris*". (Volume 8 Nomor 1 Juni 2013).

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers 2017.

- Sugiyono. *Metode Penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta 2014.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2017.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.
- Wahyu, Eny dan Febi Dwi. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*. (Malang : Universitas Widyagama, tahun 2018).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- https://m.detik.com/news/berita/d-5048388/2-kelompok-pelajar-di-depok-janjikan-tawuran-via-medsos-1-terluka-bacok?_ga=2.210819861.1699912600.1594217068-568493951.1585960258
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>
- <https://maps.google.com/cid=17508399471959038493&entry=gps>
- <https://uc.xyz/2NRIQ1?pub=link>

Lampiran 1.

Data anak jalanan

No.	Nama	Tanggal lahir	Pendidikan Terakhir	Alamat	Nama ayah	Nama ibu
1.	M. Firmansyah	14/7/2000	SMP	Jl. Cemara dalam taman yasmin sektor 2 no.9 kec. Bogor barat. Kota bogor	Hasan	Nuryanti
2.	Adi Dibagyo	1/4/2006	SD			
3.	Andik Kurniawan	26/3/2003	SMK	Ciduwet, Ketanggungan, Brebes		
4.	Deni Irawan	2/3/2003	SMA	Ngalen,Paron,Ngawi	Suwadi	Rupingah
5.	M. Towif	9/5/1994	SD	Tanggal, Ngargoyoso, Solo	Paryono	Nurhayati
6.	Malik	18/11/1994	SD	Demiang, paninggaran, pekalongan	Cahyono	Wastiah
7.	Aditya Kurnianto	,4/2/2003	PAKET C	Surakarta solo	Sudarto	Gini
8.	Abdul Roqib	,16/7/2003	MTS	Ploso, karang tengah,demak	Anwar	Ngaidah

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pengasuh dan Penggurus pondok pesantren rodhotun ni”mah)

Nama :

Alamat asal

Agama :

Status :

No	Indikator	Pertanyaan
1	Membimbing untuk memahami konsep pendidikan karakter religious	Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter religius ? Karakter religius yang dijalani santrisetiapharinya ?
2	Mengajarkan pendidikan karakter religious	Apa saja materi pendidikan religius yang diajarkan ? Dengan metode apa bapak menyampaikan pendidikan karakter religius ?

3	Melatih kebiasaan santri dalam hal-hal religius	<p>Bagaimana cara melatih santri supaya terbiasa menjalankan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius ?</p> <p>Apa saja kebiasaan religi yang santri lakukan setiap harinya ?</p>
4	Mengarahkan ke hal-hal yang positif	<p>Mengapa santri perlu pendidikan karakter religius ?</p> <p>Apa yang menyebabkan santri harus diarahkan kependidikan karakter religius ?</p> <p>Bagaimana cara pengarahannya yang baik tentang pendidikan karakter religius ?</p>
5	Menilai sikap dan perilaku santri	<p>Bagaimana sikap dan perilaku santri setelah diberikan materi tentang pendidikan karakter religius ?</p> <p>Biasanya perubahan apa yang menonjol setelah adanya pendidikan karakter religius ?</p> <p>Berapa lama santri bisa berubah setelah mendapatkan pendidikan karakter religius?</p>

6	<p>Mengevaluasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter religious</p>	<p>Apa kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter religius ini ?</p> <p>Menurut bapak apa saja program yang belum terlaksana dalam memberikan pendidikan karakter religius selama ini ?</p> <p>Apa yang menyebabkan program itu belum terlaksana sampai sekarang ?</p> <p>Menurut bapak apa saja bentuk keberhasilan dari pendidikan karakter religius yang selama ini bapak jalankan?</p>
---	---	--

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk santri pondok pesantren rodhotun ni' mah)

Nama :

Alamat asal :

Agama :

Status :

1. Apa yang menyebabkan Anda tertarik berada di jalanan?
2. Apakah anda masih sekolah?
3. Apakah anda tinggal di jalanan atau masih sering pulang kerumah?
4. Bagaimana cara anda bertahan hidup di jalanan?
5. Apa cita-cita dan harapan anda kedepan?
6. Bagaimana praktik pendidikan karakter religius yang dijalani anda setiap harinya ?
7. Apa saja materi pendidikan religius yang diajarkan ?
8. Bagaimana anda terbiasa menjalankan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius ?
9. Apa saja kebiasaan religi yang anda lakukan setiap harinya di pondok pesantren ?
10. Mengapa anda perlu pendidikan karakter religius ?

11. Apa yang menyebabkan anda ikut bergabung mondok di sini ?
12. Bagaimana cara anda menerima pengarahan yang baik tentang pendidikan karakter religius ?
13. Bagaimana sikap dan perilaku anda setelah diberikan materi tentang pendidikan karakter religius ?
14. Menurut anda apa hal-hal yang sulit dalam melaksanakan pendidikan karakter religius ini ?
15. Menurut anda apa saja bentuk keberhasilan dari pendidikan karakter religius yang selama ini anda jalankan ?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Rodhontun Ni'mah
2. Mengamati keseharian santri jalanan di Pondok Pesantren Rodhontun Ni'mah
3. Mengamati proses Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Rodhontun Ni'mah.
4. Mengamati praktek pengalaman Pendidikan Karakter religius di Pondok Pesantren Rodhontun Ni'mah

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Ustadz pondok pesantren rodhotun ni'mah)

Nama :

Alamat asal :

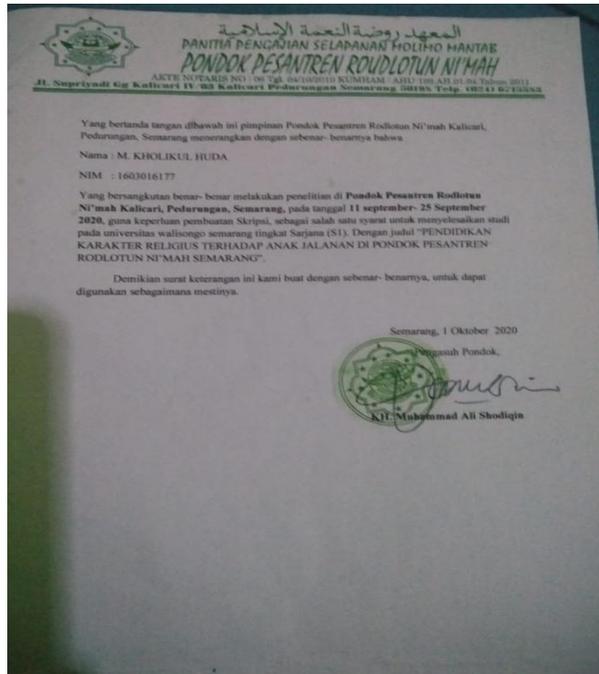
Agama :

Status : ustadz pondok pesantren Rodhotun Ni'mah

1. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter religius ?
2. Bagaimana praktik pendidikan karakter religius yang dijalani santri setiap harinya ?
3. Apa saja materi pendidikan religius yang diajarkan di pondok pesantren Rodhotun ni'mah?
4. Dengan metode apa bapak menyampaikan materi pendidikan karakter religius ?
5. Bagaimana cara melatih santri supaya terbiasa menjalankan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius ?
6. Apa saja kebiasaan religi yang santri lakukan setiap harinya ?
7. Mengapa santri perlu pendidikan karakter religius ?
8. Apa yang menyebabkan santri harus diarahkan kependidikan karakter religius ?

9. Bagaimana cara pengarahannya yang baik tentang pendidikan karakter religius ?
10. Bagaimana sikap dan perilaku santri setelah diberikan materi tentang pendidikan karakter religius ?
11. Biasanya perubahan apa yang menonjol setelah adanya pendidikan karakter religius ?
12. Berapa lama santri bisa berubah setelah mendapatkan pendidikan karakter religius ?
13. Apa kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter religius ini?
14. Menurut bapak apa saja program yang belum terlaksana dalam memberikan pendidikan karakter religius selama ini ?
15. Apa yang menyebabkan program itu belum terlaksana sampai sekarang ?
16. Menurut bapak apa saja bentuk keberhasilan dari pendidikan karakter religius yang selama ini bapak jalankan ?

Lampiran 6



Lampiran 7

Dokumentasi



Profil Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah



Foto Peneliti dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah



Foto Peneliti dengan Ustadz Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah



Foto Peneliti dengan Pengurus Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah



Foto Peneliti dengan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah



Kegiatan Molimo Mantab



Kegiatan Membaca dzikir dan mengaji

RIWAYAT HIDUP

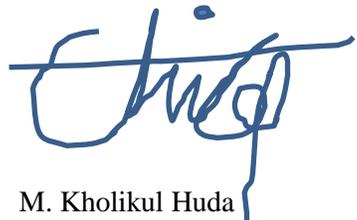
A. Identitas Diri

Nama Lengkap : M. Kholikul Huda
Tempat & Tgl. : Semarang, 19 Oktober 1996
Lahir
HP : 08985881625
Alamat Rumah : Penggaron Lor RT01/RW02, Genuk,
Semarang, Jawa Tengah 50113
E-mail : Kholikulhuda15@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Futuhiyyah Kudu 2001-2003
 - b. MI Futuhiyyah Kudu 2003-2009
 - c. MTS Futuhiyyah Kudu 2009-2012
 - d. MA Futuhiyyah Kudu 2012-2015
2. Pendidikan Non-formal
 - a. Pondok Pesantren Al- Falah 2009-2012
Wringinajar Mranggen Demak

Semarang , 27 April 2021



M. Kholikul Huda
NIM: 1603016177